MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

PERAN DIGITALISASI, BELANJA MODAL, PEMERINTAH, DAN SWASTA DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI

Vania Balqis[1], Prayudha Ananta[2], I Wayan Suparta[3]
Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
Lampung, Indonesia[123]
vbalqis12@gmail.com,prayudha.ananta@feb.unila.ac.id,wayan.suparta@feb.unila.ac.id

Abstract
Economic growth is a key indicator for measuring the success of a country's development. Although Indonesia's economic growth showed a positive trend during the 2018–2024 period, disparities among provinces remain due to various factors, including digitalization, capital expenditure, domestic investment, and foreign investment. This study aims to examine the effects of internet users, capital expenditure, Domestic Direct Investment (DDI), and Foreign Direct Investment (FDI) on economic growth in Indonesia. This research employed a quantitative approach using panel data from 34 provinces during the 2018–2024 period obtained from Statistics Indonesia (BPS) and the Ministry of Finance. Panel data regression analysis was conducted using the Random Effect Model (REM). The results indicate that internet users, DDI, and FDI have a positive and significant effect on economic growth. Meanwhile, capital expenditure has a positive coefficient but does not have a statistically significant effect on economic growth. These findings suggest that digitalization and investment contribute to higher productivity, expanded employment opportunities, and increased production capacity, thereby supporting economic growth. In contrast, the benefits of capital expenditure require a longer period to generate optimal economic impacts. Therefore, the government should expand digital infrastructure evenly, improve the effectiveness of capital expenditure, and create a more conducive investment climate to promote sustainable and inclusive economic growth across Indonesia.

Keywords: Economic growth, digitalization, internet users, capital expenditure, domestic direct investment, foreign direct investment.

Abstrak
Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan tren positif selama periode 2018–2024, masih terdapat ketimpangan antarprovinsi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti digitalisasi, belanja modal, serta investasi domestik dan asing. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengguna internet, belanja modal, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel 34 provinsi selama periode 2018–2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Keuangan. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan Random Effect Model (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna internet, PMDN, dan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, belanja modal memiliki koefisien positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan digitalisasi dan investasi mampu mendorong produktivitas, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan kapasitas produksi sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, efektivitas belanja modal memerlukan waktu yang lebih panjang agar manfaatnya dapat dirasakan

Article history
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

secara optimal. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperluas pemerataan infrastruktur digital, meningkatkan efektivitas belanja modal, serta menciptakan iklim investasi yang kondusif guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan merata di Indonesia.
Kata Kunci: ***Pertumbuhan Ekonomi***, ***Digitalisasi***, ***Pengguna Internet***, ***Belanja Modal***, ***PMDN***, ***PMA***.

1. Pendahuluan

Pendahuluan: Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang mencerminkan tingkat kemajuan suatu negara kan oleh jurnal secara konsisten [1]. Kemajuan suatu negara, termasuk tingginya kualitas hidup masyarakat dapat diukur dari besarnya pertumbuhan ekonomi negara tersebut [2]. Negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, terus berupaya menjaga pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi tentu akan memperlancar proses pembangunan ekonomi suatu negara, dan sebaliknya pembangunan ekonomi akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan prioritas penting dalam perekonomian suatu negara, terutama dalam rencana jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan peningkatan kesejahteraan masyarakat [3].

Pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan tren yang positif selama periode 2018–2024, pencapaiannya masih menghadapi tantangan berupa ketimpangan pembangunan antarwilayah. Perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi masih terlihat jelas antara kawasan Indonesia bagian barat, tengah, dan timur, yang menunjukkan bahwa manfaat pembangunan belum dirasakan secara merata di seluruh provinsi [4]. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Provinsi Maluku Utara mencatat rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 13,35 persen selama periode 2018–2024 yang didukung oleh pesatnya perkembangan industri pengolahan berbasis hilirisasi nikel dan meningkatnya investasi, sedangkan Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah sebesar 2,16 persen akibat melemahnya sektor pertambangan sebagai kontributor utama PDRB daerah [5]. Penurunan ini menyebabkan produksi dan ekspor pertambangan terhadap perekonomian daerah menurun sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Tingkat tertinggi pertumbuhan ekonomi wilayah Indonesia masih dominan berada di bagian barat. Sedangkan, tingkat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi terendah berada di wilayah bagian timur. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi kesenjangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama wilayah Indonesia Bagian Timur (IBT) yang masih tertinggal jauh.

Menurut teori pertumbuhan Harrod-Domar, investasi merupakan faktor utama yang mendorong peningkatan kapasitas produksi melalui pembentukan modal, sedangkan teori Solow menekankan bahwa kemajuan teknologi menjadi sumber pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena mampu meningkatkan produktivitas [7][8]. Sejalan dengan perkembangan tersebut, transformasi digital melalui peningkatan penggunaan internet telah menjadi salah satu penggerak aktivitas ekonomi modern. Digitalisasi mampu meningkatkan efisiensi, inovasi, dan akses pasar sehingga memperkuat daya saing ekonomi suatu wilayah [9]. [10] dan [11] menemukan bahwa menemukan bahwa peningkatan pengguna internet berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena mampu meningkatkan produktivitas dan aktivitas ekonomi digital. Namun, manfaat digitalisasi di Indonesia belum sepenuhnya merata karena masih terdapat kesenjangan akses internet antarprovinsi, khususnya antara wilayah Indonesia bagian barat dan timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik persentase individu pengguna

internet semakin meningkat dari waktu ke waktu. Pada tahun 2021, penduduk Indonesia telah menggunakan internet sebesar 62,10 persen. Pada tahun 2022, nilai ini meningkat menjadi 66,38 persen yang artinya 66 sampai 67 orang dari 100 orang penduduk telah mengakses internet [12]. Peningkatan pengguna internet didorong oleh kebutuhan mengakses informasi dengan mudah dan cepat serta ketersediaan infrastruktur yang memadai sehingga jangkauan internet semakin luas. Meskipun terjadi peningkatan pengguna internet yang signifikan, namun masih ada wilayah yang mengalami ketimpangan ini terutama Provinsi Papua yang menempati kategori penggunaan TIK sangat rendah.

Di sisi lain, pemerintah berupaya mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui realisasi belanja modal untuk penyediaan infrastruktur publik. Menurut [13] mengemukakan bahwa dalam suatu perekonomian pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan kegiatan ekonomi dalam jangka waktu panjang. Berdasarkan data kemenkeu periode 2018-2024 menunjukkan bahwa realisiasi belanja modal rata-rata realisasi belanja modal provinsi Indonesia selama periode 2018-2024 mengalami peningkatan yang berfluktuasi [14]. Pada tahun 2018 dan 2019, wilayah Indonesia Bagian Barat (WIB) mencatat realisasi belanja modal tertinggi, masing-masing sebesar 7,4 miliar rupiah dan 7,9 miliar rupiah, sedangkan wilayah Indonesia Bagian Tengah (WITA) memiliki realisasi belanja modal terendah. Kemudian pada tahun 2020-2022, seluruh wilayah mengalami penurunan realisasi belanja modal yang disebabkan oleh adanya pandemi COVID-19 yang membuat pemerintah memprioritaskan anggaran pada sektor kesehatan. Lalu, pada tahun 2024, rata-rata realisasi belanja modal wilayah bagian tengah mencapai sebesar 6968,4 miliar rupiah. Sedangkan wilayah bagian timur mencapai sebesar 3264,30 miliar rupiah. Hal ini terjadi karena adanya pemindahan Ibu Kota Nusantara (IKN) ke wilayah bagian tengah, sehingga dibutuhkan anggaran yang lebih besar untuk memaksimalkan proses pembangunan. Sementara itu, wilayah timur memiliki keterbatasan sumber daya manusia, serta adanya isu sosial keamanan yang menghambat realisasi anggaran. Selain itu,pertumbuhan ekonomi tentu memiliki faktor-faktor yang mendorong terjadinya proses pertumbuhan tersebut. Salah satu faktor yang berperan penting adalah investasi. Investasi merupakan salah satu faktor pendukung pertumbuhan ekonomi, baik itu investasi dalam negeri maupun investasi asing. Selain itu, investasi juga merupakan pendorong pembangunan infrastruktur suatu negara yang disertai oleh peran pemerintah untuk memaksimalkan kegiatan tersebut [15]. Menurut hasil penelitian yang dikemukakan oleh [16] investasi domestik dan investasi asing merupakan salah satu sumber modal yang paling banyak direalisasikan untuk pembangunan infrastruktur daerah, selain itu investasi juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi baik di wilayah berkembang maupun wilayah maju.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pengguna internet, belanja modal, PMDN,PMA, dan pertumbuhan ekonomi. namun, sebagian besar penelitian masih menganalisis variabel-variabel tersebut secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, beberapa penelitian menggunakan pendekatan analisis yang belum sepenuhnya mampu mengakomodasi heterogenitas karakteristik antarprovinsi. Padahal, setiap provinsi memiliki kondisi ekonomi, sosial, dan infrastruktur yang berbeda sehingga dapat memengaruhi hubungan antarvariabel yang diteliti. ntuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian ini menggunakan model regresi data panel Random Effect Model (REM) yang mampu mengontrol karakteristik tetap masing-masing provinsi, sehingga diharapkan menghasilkan estimasi yang lebih akurat mengenai pengaruh pengguna internet, belanja modal, PMDN, dan PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2018–2024.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

2. Tinjauan Pustaka

Teori Pertumbuhan Ekonomi (Solow-Swan)

Teori pertumbuhan neoklasik yang dikemukakan oleh Robert Solow dan Swan pada tahun 1950-an menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang didorong oleh tiga faktor utama yaitu modal,tenaga kerja, dan teknologi. Teori ini menyatakan bahwa penggunaan teknologi akan menentukan besarnya output yang dihasilkan dari akumulasi modal dan tenaga kerja tertentu [17]. Teori ini juga melihat pengaruh kemajuan teknologi terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja, sehingga memberikan peluang inovasi sektor swasta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi [18].

Teori Peran Pemerintah

Menurut teori [19] Richard Musgrave (1959) peran pemerintah terbagi ke dalam tiga fungsi utama, yakni fungsi alokasi, fungsi distribusi, dan fungsi stabilisasi. Ketiga fungsi ini menjadi pilar dasar dalam pelaksanaan kebijakan fiskal di berbagai negara, termasuk Indonesia [20]. Fungsi alokasi sebagai penyediaan barang dan jasa publik yang tidak diproduksi oleh sektor swasta. Lalu, fungsi distribusi merujuk pada keadilan dalam pemerataan pendapatan dan ketimpangan ekonomi pada masyarakat. Kemudian fungsi stabilisasi pada pemerintahan berfokus pada penerimaan dan pengeluaran publik dalam menjaga stabilisasi ekonomi.

Teori Investasi (Harrod-Domar)

Teori yang dikemukakan oleh Harrod dan Domar menyatakan bahwa investasi merupakan faktor utama dalam mendorong ekonomi. Berdasarkan teori ini, pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh kemampuan negara tersebut dalam melakukan pembentukan modal melalui investasi. Investasi dianggap sebagai faktor yang dapat meningkatkan kapasitas produksi sehingga mendorong peningkatan output dan pendapatan nasional secara berkelanjutan [21][22]. Teori Harrod-Domar menekankan bahwa investasi adalah faktor terpenting dalam perekonomian. Pertama, investasi meningkatkan permintaan agregat, Kedua, investasi dapat meningkatkan kapsitas produksi,

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui data sekunderberbentuk panel yang mencakup 34 provinsi di Indonesia selama periode 2018-2024. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Keuangan. Berdasarkan kerangka teoritis dan empiris, berikut adalah hipotesis yang dirumuskan dari penelitian ini :

H1: Pengguna internet berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
H2: Belanja Modal berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
H3: PMDN berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
H4: PMA berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu regresi data panel, dengan model persamaan yang dituliskan sebagai berikut:

$$PEit = \beta_0 + \beta_1 PIit + \beta_2 BMit + \beta_3 PMDNit + \beta_4 PMAit + \varepsilon it$$

Keterangan :

PEit	= Pertumbuhan Ekonomi
PIit	= Pengguna internet
BMit	= Belanja Modal
PMDNit	= Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri
PMAit	= Realisasi Penanaman Modal Asing

i = Menunjukkan lintas jumlah individu
t = Menunjukkan dimensi runtut waktu
β_0 = Konstanta
β_1, β_2, β_3, β_4 = Koefisien regresi
εit = Error term

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Deskriptif Variabel

Tabel 1. Hasil Deskriptif Variabel

Variabel	S.D.	Skewness	Kurtosis
PE	4,041	0,532	7,494
PI	15,414	-0,252	-0,665
BM	3566,94	2,55	11,520
PMDN	2085,87	2,48	6,895
PMA	16835,8	6,41	45,81

Sumber : Data diolah, 2026

Pada tabel 1. Menunjukkan sebaran data pada penelitian periode 2018-2024. Diketahui bahwa nilai standar deviasi sebesar 4.041 persen menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi antar provinsi cenderung relatif homogen dan tidak memiliki variasi yang terlalu tinggi. Kemudian, nilai skewness sebesar 0,532 yang menunjukkan distribusi data sedikit menceng ke kanan (positively skewed). Nilai tersebut masih berada dalam batas yang dapat diterima sehingga distribusi data relatif simetris. Sementara itu, nilai kurtosis sebesar 7,4945 menunjukkan distribusi data lebih runcing (leptokurtic), namun masih berada dalam batas toleransi menurut [23]. Dengan demikian, distribusi variabel pertumbuhan ekonomi masih dapat dikatakan cukup baik.Diketahui bahwa sebaran data variabel PI memiliki nilai nilai standar deviasi sebesar 15,414 persen yang menunjukkan bahwa tingkat pengguna internet antar provinsi memiliki penyebaran data yang relatif stabil, meskipun terdapat perbedaan tingkat akses internet antar wilayah. Kemudian nilai skewness sebesar -0,2525, yang menunjukkan distribusi data sedikit menceng ke kiri (*negatively skewed)*. Nilai tersebut sangat dekat dengan nol sehingga distribusi data relatif simetris. Nilai kurtosis sebesar -0,6652 menunjukkan distribusi *platykurtic*, yaitu penyebaran data lebih datar dibandingkan distribusi normal dan tidak banyak mengandung nilai ekstrem. Kondisi ini mengindikasikan bahwa distribusi pengguna internet cukup baik.

Variabel BM yang diukur dari realisasi anggaran belanja modal pada periode penelitian 2018-2024. Variabel BM memiliki nilai standar deviasi 3566,94 miliar rupiah yang menunjukkan bahwa realisasi belanja modal antar provinsi memiliki tingkat variasi yang tinggi atau mengindikasikan bahwa adanya ketimpangan kapasitas belanja modal antar provinsi. Variabel ini memiliki nilai skewness sebesar 2,5578, yang menunjukkan distribusi data menceng ke kanan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar provinsi memiliki nilai belanja modal yang relatif rendah, sedangkan hanya beberapa provinsi memiliki belanja modal yang sangat tinggi. Nilai kurtosis sebesar 11,5203 menunjukkan distribusi yang sangat runcing (leptokurtic) dan telah melebihi batas. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya observasi ekstrem (outlier) sehingga transformasi data atau perubahan bentuk variabel diperlukan agar distribusi menjadi lebih baik. Variabel PMDN memiliki nilai standard deviasi 20856,8 yang mengindikasikan bahwa realisasi PMDN antar provinsi memiliki penyebaran data yang bervariasi. Nilai skewness sebesar 2,4840, yang menunjukkan distribusi data menceng ke kanan, namun masih berada dalam batas yang dapat diterima. Nilai kurtosis sebesar 6,8959 menunjukkan distribusi leptokurtic, tetapi masih berada dalam batas toleransi. Hal ini

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

menunjukkan bahwa distribusi PMDN masih layak digunakan, meskipun terdapat konsentrasi data pada beberapa provinsi dengan nilai investasi domestik yang relatif tinggi. Kemudian untuk variabel PMA memiliki nilai standard deviasi 16835,8 yang mengindikasikan bahwa realisasi PMA antar provinsi memiliki penyebaran yang belum merata dan masih terpusat pada provinsi-provinsi tertentu. Variabel tersebut memiliki nilai skewness sebesar 6,4198, yang menunjukkan distribusi data sangat menceng ke kanan. Nilai tersebut jauh melebihi batas yang direkomendasikan sehingga menunjukkan distribusi yang tidak simetris. Selain itu, nilai kurtosis sebesar 45,8184 juga jauh di atas batas toleransi, yang mengindikasikan distribusi sangat runcing dan terdapat banyak nilai ekstrem. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa data PMA memiliki penyebaran yang sangat tidak merata antarprovinsi. Oleh karena itu, transformasi data, seperti penggunaan logaritma natural atau rasio, diperlukan agar distribusi menjadi lebih normal dan hasil estimasi regresi menjadi lebih stabil.

Tabel 2. Hasil Random Effect Model (REM)

Random- effects (within) regression		**Number of obs**	**= 204**
Group variabel : id		**Number of groups**	**= 34**
R-squared:		**Obs per group:**	
Within	**=0,0724**	**Min**	**= 6**
Beetween	**=0,7729**	**Avg**	**= 6,0**
Overall	**=0,2511**	**Max**	**= 6**
		Wald chi2	**= 173,70**
Corr (u_i,x)	**=0**	**Prob>chi2**	**= 0,0000**

Variabel	Coefficient	robust Std.err.	t	P>t
C	-8,3168	2,534	3,28	0,001
PE	0,2094	0,857	2,44	0,015
PI	6,0190	1,372	4,39	0,000
BM	0,0121	0,113	1,07	0,285
PMDN	3,8444	1,455	2,65	0,008
PMA	0,7065	0,284	2,69	0,007

Sumber : Data Diolah, 2026

Berdasarkan tabel diatas model persamaan regresi data panel dengan *Random Effect Model (REM)* sebagai berikut :

$$PE_{it} = -8,316 + 0,209PEt\text{-}1 + 6,019PI_{it} + 0,012BM_{it} + 3,844PMDN + 0,076PMA + \varepsilon_{it}$$

Nilai konstanta dari hasil tabel diatas yang mengindikasikan bahwa variabel independen (PI,BM,PMDN, dan PMA) dalam mempengaruhi variabel dependen (PE) di mana jika keempat variabel independen tersebut bernilai nol, maka pertumbuhan ekonomi (PE) akan bernilai -8,316 dan nilai probabilitas sebesar 0,015 (<0,05) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut positif dan signifikan. Selanjutnya, koefisien regresi variabel PI adalah sebesar 6,019 yang berarti apabila terjadi peningkatan pengguna internet sebesar 1% maka nilai PE akan meningkat 6,01% dengan asumsi variabel lain adalah konstan *(ceteris paribus)*. Nilai probabilitas sebesar 0,000 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut positif dan signifikan Lalu untuk koefisien regresi variabel BM adalah sebesar 0,012 yang berarti apabila terjadi peningkatan belanja modal sebesar 1% maka nilai PE akan meningkat sebesar 1,2% dengan

asumsi variabel lain adalah konstan *(ceteris paribus)*. Akan tetapi, nilai probabilitas sebesar 0,285 (>0,05) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, belanja modal belum terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian. Koefisien regresi variabel PMDN adalah sebesar 3,840 yang berarti apabila terjadi peningkatan pmdn sebesar 1% maka nilai PE akan meningkat sebesar 3,84% dengan asumsi variabel lain adalah konstan. Nilai probabilitas sebesar 0,008 (<0,05) menunjukkan bahwa pengaruh PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi positif dan signifikan. Selanjutnya, variabel PMA memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,076 yang berarti apabila terjadi peningkatan pma sebesar 1% maka nilai PE akan meningkat sebesar 7% dengan asumsi variabel lain adalah konstan *(ceteris paribus)* Nilai probabilitas sebesar 0,007 (<0,05) menunjukkan bahwa PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Variabel

PI	BM	PMDN	PMA
Menolak H_0	**Gagal Menolak H_0**	**Menolak H_0**	**Menolak H_0**

Sumber : Data diolah, 2026

Nilai uji-t tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel pengguna internet adalah 4,39 lebih besar daripada nilai t-tabel, yaitu 1,653 dengan probabilitas 0,000 < 0,05, artinya H_0 tidak diterima dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pengguna internet berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk variabel belanja modal,menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel pengguna internet adalah 1,07 lebih besar daripada nilai t-tabel, yaitu 1,653 dengan probabilitas 0,285 > 0,05, artinya H_0 diterima dan Ha ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selanjutnya variabel PMDN menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel PMDN adalah 2,65 lebih besar daripada nilai t-tabel, yaitu 1,653 dengan probabilitas 0,008 < 0,05, artinya H_0 tidak diterima dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kemudian, variabel PMA menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel PMA adalah 2,69 lebih besar daripada nilai t-tabel, yaitu 1,653 dengan probabilitas 0,007 < 0,05, artinya H_0 tidak diterima dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi Random Effect Model (REM), variabel pengguna internet berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar 6,0190 dan nilai probabilitas 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan internet mampu mendorong aktivitas ekonomi melalui peningkatan produktivitas, efisiensi, serta perluasan transaksi digital. Temuan ini sejalan dengan Teori Solow-Swan yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Selanjutnya, belanja modal memiliki koefisien positif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien 0,0121 dan probabilitas 0,285. Hal ini mengindikasikan bahwa manfaat belanja modal belum dapat dirasakan secara langsung karena pembangunan infrastruktur membutuhkan waktu yang relatif panjang. Selain itu, selama pandemi COVID-19 sebagian anggaran pemerintah dialihkan untuk sektor kesehatan sehingga efektivitas belanja modal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi terbatas. Temuan ini sesuai dengan Teori Peran Pemerintah Musgrave yang menekankan pentingnya efektivitas fungsi alokasi pemerintah.

Variabel PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 3,8444 dan probabilitas 0,008. Hasil ini menunjukkan bahwa investasi domestik mampu meningkatkan kapasitas produksi, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, PMA juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,7065 dan probabilitas 0,007, yang menunjukkan bahwa investasi asing berperan dalam meningkatkan produktivitas melalui transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan industri baru. Kedua hasil tersebut mendukung Teori Harrod-Domar yang menyatakan bahwa investasi merupakan faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

5.Kesimpulan

Kesimpulan dan Saran: Penelitian ini menegaskan teori Solow Swan, Teori investasi Harrod-Dommar, dan Teori peran pemerintah yang dimana berdasarkan hasil penelitian mengenai peran digitalisasi, belanja modal, PMDN, dan PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2018-2014, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengguna internet akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2018-2024. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pengguna internet mampu mendorong perekonomian melalui perluasan akses digitalisasi dan menciptakan inovasi baru dari kemajuan digitalisasi, seperti peningkatan transaksi digital,*e-commerce,* pembelajaran online, serta berkembangnya UMKM berbasis digital. Untuk memaksimalkan perkembangan digitalisasi, diperlukan peran pemerintah melalui pemanfaatan realisasi anggaran belanja modal. Dalam penelitian ini, belanja modal tidak meningkatkan pertumbuhan ekonomi 34 provinsi Indonesia periode 2018-2024. Hal ini disebabkan karena belanja modal merupakan anggaran pemerintah untuk mengoptimalkan seluruh fasilitas publik yang membutuhkan jangka waktu panjang. Di sisi lain, saat terjadi pandemi COVID-19 di Indonesia, pemerintah membuat kebijakan anggaran yang lebih diutamakan pada belanja kesehatan, bantuan kesehatan, vaksin, dan sebagainya. Oleh sebab itu, belanja modal selama periode 2018-2024 membutuhkan waktu jangka panjang agar manfaat yang dirasakan lebih optimal.

Selain itu, terdapat faktor lain yang berperan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu investasi domestik (PMDN) dan investasi asing (PMA). Penelitian ini menemukan bahwa peningkatan PMDN akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi 34 provinsi Indonesia tahun 2018-2024. Hal ini terjadi karena adanya investasi domestik dapat mendorong perusahaan lokal dalam memperluas produksi, pengembangan perusahaan, sehingga investasi tersebut dapat mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Kemudian untuk investasi asing (PMA) pada temuan ini bahwa peningkatan PMA akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi 34 provinsi Indonesia tahun 2018-2024. Dengan adanya investasi asing yang dilakukan investor ke Indonesia melalui penanaman modal, kemajuan teknologi, dan pembangunan industri baru akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, penyerapan tenaga kerja bahkan peningkatan perdagangan internasional seperti peningkatan ekspor. Investasi asing yang masuk ke perusahaan Indonesia akan meningkatkan kapasitas produksi, penggunaan teknologi yang lebih canggih, memperbaiki efisiensi, sehingga dapat menghasilkan produk yang memenuhi standar pasa internasional. Dengan adanya peningkatan tersebut, akan mendorong kenaikan ekspor yang berdampak pada peningkatan devisa, output nasional sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah melalui pihak seperti Komdigi, meningkatkan perbaikan akses infrastruktur secara merata dalam hal berbasis digital, terutama internet di wilayah Indonesia bagian timur. Kemudian, kemenkeu perlu

meningkatkan efektivitas dan prioritas belanja modal dalam hal pembangunan infrastruktur langsung yang mendukung kegiatan ekonomi. Di sisi lain, pemerintah melalui Kemeninveshil/BKPM harus menciptakan kondisi yang stabil dan kondusif agar investor asing dan domestik tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi akan meningkat secara merata di setiap wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Ivonia Auxiliadora Freitas Marcal, Yosse Putra Oentoro, & Muhammad Yasin. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, *2*(3), 40–47. https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.189

[2] Nastu, A.-A.-M. (2022). Economic Development and Economic Growth: Case Study. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, *05*(06), 1604–1612. https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i6-12

[3] Daniar, E. (2016). *Pengaruh Belanja Modal dan Tenaga Kerja Terserap terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur*. 1—127.

[4] Amalina, D. H., Hutagaol, M. P., & Asmara, A. (2013). Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Kawasan Indonesia Bagian Barat Dan Indonesia Bagian Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, *2*(2), 85–112.

[5] BPS, "Statistik Pertumbuhan Ekonomi Provinsi tahun 2025" Badan Pusat Statistik.

[6] Harrod, R. F. (1939). An Essay in Dynamic Theory. *The Economic Journal*, *49*(193), 14. https://doi.org/10.2307/2225181

[7] Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, *70*(1), 65. https://doi.org/10.2307/1884513

[8] Habibi, F., & Zabardast, M. A. (2020). Digitalization, education and economic growth: A comparative analysis of Middle East and OECD countries. *Technology in Society*, *63*.

[9] Astuti, R. D., Udjianto, D. W., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2023). *The Impact of Digital Economy on Economic*. *5*(1), 10–17.

[10] Kamilla, S., Sasana, H., & Sugiharti, R. (2021). Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2012-2019. Directory of Journal of Economic, 3(4), 619–631.

[11] Maisaroh, N., Habibi, A., & Iqbal, M. (2024). Growth Trends of Internet Users and E-commerce in Increasing Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *13*(3), 41–50. https://doi.org/10.23960/jep.v13i3.3868

[12] BPS, "Statistik Telekomunikasi Provinsi tahun 2018-2024" Badan Pusat Statistik.

[13] Sari, P. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Khusus Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal. Accounting Global Journal, 1(1), 1745–1773. https://doi.org/10.24176/agj.v1i1.3321

[14] Kementerian Keuangan. Portal Data Kementerian Keuangan

[15] Fitriyani, E. D., & Fisabilillah, L. W. P. (2022). Analisis Pengaruh PMDN Dan PMA Terhadap PDRB Jawa Timur. Independent: Journal of Economics, 2(1), 89–100. https://doi.org/10.26740/independent.v2i1.44052

[16] Rizky, R. L., Agustin, G., & Mukhlis, I. (2016). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia. Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan, 8(1), 9–16. https://doi.org/10.17977/um002v8i12016p009

[17] Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. The Quarterly Journal of Economics, 70(1), 65. https://doi.org/10.2307/1884513

[18] Wahyuningtias, A.D., Sasana, H., & Sugiharti, R. (2019). Analisis Pengaruh Perkembangan Ekonomi Digital terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1996-

2019. DINAMIC: Directory Journal of Economic, 3, 88–105.
[19] Musgrave, R. (1959). “The theory of public finance a study in public economy” (International student ed). McGraw-Hill Kogakusha.
[20] Magadhendra, F., Soebagyo, D., & Hasmarini, M. I. (. (2024). *Pengaruh kebijakan fiskal terhadap defisit APBN di Indonesia*. *18(1)*, 1255–1260.
[21] Harrod, R. F. (1939). An Essay in Dynamic Theory. *The Economic Journal*, *49*(193), 14. https://doi.org/10.2307/2225181
[22] Domar, E. D. (1946). Capital Expansion, Rate of Growth, and Employment. *Econometrica*, *14*(2), 137. https://doi.org/10.2307/1905364
[23] Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). Multivariate Data Analysis (8th ed.). Cengage Learning